

**BAB III**

**PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG METODE**

**PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA**

**ANAK USIA 6-12 TAHUN**

**A. Biografi Zakiah Daradjat**

1. Riwayat Hidup

Zakiah Daradjat dilahirkan pada 6 November 1926 di tanah Minang, tepatnya di kampung tanah Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, bukit Tinggi.<sup>85</sup> Ayahnya Haji Daradjat Ibnu Husain yang bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan ibunya Hj. Rofi'ah binti Abdul Karim. Zakiah Daradjat dilahirkan sebagai anak pertama dari sebelas bersaudara. Dan suatu hal yang sudah dipastikan bahwa beliau mendapat bekal pendidikan awal (keluarga) secara memuaskan, baik di bidang umum, terlebih lagi di bidang agama, sehingga mengantarkan beliau pada kesuksesan seperti sekarang ini. Disamping dikenal sebagai konselor, psikolog maupun psikoterapis, khususnya dunia terapi yang dijiwai nilai-nilai Islam yang berpijak pada Al-Qur'an.

Pendidikan Zakiah Daradjat diawali periode 1944 dengan menamatkan pendidikan di Standar school (SD) Muhammadiyah yang masuk pagi, sementara sorenya mengikuti Sekolah Diniyah (SD khusus agama), setelah menamatkan, beliau melanjutkan pendidikan

---

<sup>85</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1994), hlm. 285.

pada Kulliyatul Muballighoh di Padang Panjang, lalu setelah itu melanjutkan ke tingkat SMP dan lulus pada tahun 1947. Dan pada tahun 1951 beliau lulus dari SMA di Bukit Tinggi.

Pada tahun 1951, Zakiah Daradjat melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Tarbiyah di PTAIN Yogyakarta dan menyelesaikan lima tahun dengan gelar Doktoral Satu (BA) pada tahun 1956.

Setelah Zakiah Daradjat mencapai tingkat Doktoral satu (BA), beliau mendapatkan beasiswa dari DEPAG untuk melanjutkan studi di Ein Shame University Cairo Mesir. Dan kesempatan ini tidak beliau siasikan, terbukti dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1958 berhasil menyelesaikan program Ein shame university. Dan berhasil meraih gelar MA dengan Thesis tentang Problem Remaja dengan Spesialisasi Mental Hygine dari Universitas ‘Ains Shams. Selama menempuh S2 inilah beliau mulai mengenal klinik kejiwaan. Beliau bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikologi di klinik Universitas.

Dalam kalangan pemikir Islam Indonesia, beliau termasuk salah seorang generasi pertama Indonesia “dari kalangan santri” yang berhasil meraih gelar sarjana di luar negeri dalam bidang psikologi.

Di antara jabatan penting yang pernah dijabatnya yaitu :

- a. Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam tahun 1972-1984.
- b. Anggota Dewan Pertimbangan Agung tahun 1983-1988.

c. Direktur Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 1986.

Sebagai seorang intelektual yang agamis beliau mempunyai komitmen serta pengetahuan keIslaman yang memadai. Hal ini nampak dalam pandangan-pandangannya dalam berbagai ceramah, diskusi dan seminar, juga dituliskan di berbagai media massa, disamping pada berbagai aktifitasnya dan pada berbagai jabatan yang pernah diembannya, yang selalu mengeluarkan ide-ide yang bersifat religius.

Adapun aktifitasnya beliau dalam kegiatan ilmiah lebih dari 140 kali yang berskala nasional dan 22 kali yang berskala internasional. Mengenai aktifitas dalam bidang kemasyarakatan di antaranya yaitu :

- a. Salah seorang pendiri dan ketua lembaga pendidikan kesejahteraan jiwa di Universitas Islam Jakarta tahun 1969-1989.
- b. Pendiri dan Ketua Yayasan Islam “Ruhama” di Jakarta tahun 1983.
- c. Salah seorang pendiri dan ketua yayasan kesejahteraan mental Bina Amalah di Jakarta tahun 1990.

Zakiah Daradjat mendapatkan penghargaan-penghargaan yang diterima baik dari dalam maupun luar negeri, yaitu:

- a. Tahun 1965: Medali Ilmu Pengetahuan dari Presiden Mesir (Gamal Abdul Naser) atas prestasi yang dicapai dalam studi/penelitian untuk mencapai gelar doktor.

- b. Tahun 1977: Tanda kehormatan “Order of Kuwait Fourth Class” dari pemerintah kerajaan Kuwait (Amir Shabah Sahir As-Shabah) atas perayaannya sebagai penerjemah bahasa Arab.
- c. Tahun 1977: Tanda Kehormatan Bintang “Fourth Class of The Order Mesir” dari presiden Mesir (Anwar Sadat) atas perannya sebagai penerjemah bahasa Arab.
- d. Tahun 1988: Penghargaan Presiden RI Soeharto atas peran dan karya pengabdian dalam usaha membina serta mengembangkan kesejahteraan kehidupan anak Indonesia.
- e. Tahun 1990: Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya tingkat I.
- f. Tahun 1995: Tanda kehormatan Bintang Jasa Utama sebagai tokoh wanita/Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- g. Tahun 1996: Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya 30 tahun atau lebih.
- h. Tahun 1999: Tanda Kehormatan Bintang Jasa Putera Utama sebagai Ketua Majelis Ulama.<sup>86</sup>

Beberapa aktifitas lainnya adalah berupa pengisian acara kuliah subuh di RRI (1960), pengisian mimbar agama Islam (1969). Dan sejak tahun 1983 beliau aktif mengisi acara kependidikan dan

---

<sup>86</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi...*, hlm. 283.

keagamaan di beberapa radio swasta, yaitu radio El-sinta Jakarta, radio PBB Serang, radio Famor Bandung dan radio Mercurius Padang.

## 2. Karya-Karyanya

Sebagai salah seorang intelektual beliau banyak mengadakan penelitian tentang kesehatan mental dan pembinaan Pendidikan agama di Indonesia. Adapun di antara hasil karya dan terjemahan beliau adalah :

- a. *Kesehatan Mental (1969)* diterbitkan Gunung Agung.
- b. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (1971)* diterbitkan Bulan Bintang.
- c. *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak (1973)* diterbitkan Bulan Bintang.
- d. *Problema Remaja di Indonesia (1974)* diterbitkan Bulan Bintang.
- e. *Pembinaan Remaja (1975)* diterbitkan Bulan Bintang.
- f. *Pendidikan Orang Dewasa (1975)* diterbitkan Bulan Bintang.
- g. *Perkawinan yang Bertanggung jawab (1975)* diterbitkan Bulan Bintang.
- h. *Kunci Kebahagiaan (1977)* diterbitkan Bulan Bintang.
- i. *Membangun Manusia Indonesia yang Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (1977)* diterbitkan Bulan Bintang.
- j. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia (1977)* diterbitkan Bulan Bintang.
- k. *Pembinaan Jiwa/Mental (1977)* diterbitkan Bulan Bintang.

- l. *Islam dan Peranan Wanita (1978)* diterbitkan Bulan Bintang.
- m. *Menghadapi Masa Menopausa (Mendekati Usia Lanjut) (1979)* diterbitkan Bulan Bintang.
- n. *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental (1989)* diterbitkan Gunung Agung.
- o. *Kebahagiaan (1990)* diterbitkan Gunung Agung.
- p. *Doa Menunjang Semangat Hidup (1990)* diterbitkan Gunung Agung.
- q. *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga (1991)* diterbitkan Bulan Bintang.
- r. *Remaja, Harapan dan Tantangan (1994)* diterbitkan Gunung Agung.
- s. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (1995)* diterbitkan Remaja Rosdakarya.
- t. *Ilmu Jiwa Agama (1996)* diterbitkan Bulan Bintang.
- u. *Ilmu Pendidikan Islam (1996)* diterbitkan Remaja Rosdakarya.

Sedangkan buku-buku terjemahan Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

- a. *Ilmu Jiwa: Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan, Jilid I, II dan III* Buku ini pada dasarnya adalah terjemahan dai Kitab *Ilmu Nafsi: Ususuhu wa Tatbiqatuhu al-Tarbiyah* karangan Abdul Aziz el-Quussy.

b. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental I dan II* Buku ini pada dasarnya adalah terjemahan dari Kitab *Ususu Sihah an-Nafsiyyah* karangan Abdul Aziz el-Quussy.

c. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* Buku ini adalah terjemahan dari kitab *as-Sihah an-Nafsiyyah fi Usrah wa Madrasah wa al-Mujtama'* karangan Abdul Aziz el- Quussy.<sup>87</sup>

## **B. Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 6-12 Tahun.**

### **1. Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 6-12 Tahun**

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di di akhirat kelak.<sup>88</sup>

Pendidikan agama sangat penting bagi pembinaan mental dan akhlaq anak-anak, karena salah satu faktor yang menyebabkan merosotnya moral anak-anak adalah karena kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat. Maka pendidikan

<sup>87</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi...*, hlm. 286.

<sup>88</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1996), hlm. 86.

agama Islam harus dilanjutkan ketika anak mulai masuk di sekolah, tidak cukup oleh orang tua saja.

Ketika anak masuk Sekolah Dasar, dalam jiwanya ia telah membawa bekal agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di Taman Kanak-kanak. Andaikata didikan agama Islam yang diterimanya dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di Taman Kanak-kanak, maka ia masuk ke sekolah dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi jika berlainan, maka yang dibawanya adalah keragu-raguan, ia belum dapat memikirkan mana yang benar, apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah adanya perbedaan, kedua-duanya masuk dalam pembinaan pribadinya.

Oleh karena itu, setiap guru agama pada sekolah dasar, harus menyadari betul-betul bahwa anak-anak didik yang dihadapinya itu telah membawa bekal agama dalam pribadinya masing-masing, sesuai dengan pengalaman hidup yang dilaluinya dalam keluarga dan Taman Kanak-kanak.<sup>89</sup>

Pemilihan materi pendidikan agama Islam yang diberikan di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak didik, dengan metode yang tepat dan sesuai pula. Diantara materi penting tersebut, adalah belajar membaca al-Qur'an, melaksanakan

---

<sup>89</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 111-112.

shalat, puasa, serta akhlaq yang didasarkan kepada tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Metode yang dipakai, disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan dan kejiwaan anak pada umumnya, yaitu mulai dengan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan, kemudian berangsur-angsur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi.<sup>90</sup>

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan sehari-hari yang sesuai ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.<sup>91</sup>

## 2. Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 6-12 Tahun

Dijelaskan dalam buku Zakiah Daradjat "Ilmu Jiwa Agama" bahwa pembiasaan dilaksanakan untuk menitikberatkan pada pendidikan ibadah dan akhlak, yaitu sebagai berikut:

### a. Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 6-12

#### Tahun Aspek Ibadah

<sup>90</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 82-83.

<sup>91</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 107.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, terutama pembiasaan pendidikan agama. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama yaitu aspek ibadah.

Pembiasaan pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun dalam aspek ibadah dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Membiasakan seorang anak untuk sembahyang berjama'ah, di masjid, sekolah atau langgar, sehingga lama- kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dari kecil telah dibiasakan sembahyang, tanpa mengerti hukumnya. Tapi setelah datang waktu yang cocok anak akan mengerti bahwa sembahyang itu wajib dan lebih jauh lagi setelah anak remaja, dan kemampuan berfikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah sembahyang itu dan merasakan manfaat kejiwaan bagi dirinya, demikianlah seterusnya.<sup>92</sup>
- 2) Membiasakan anak membaca do'a sehari-hari seperti do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum tidur, do'a bangun tidur, do'a masuk kamar mandi, do'a keluar kamar mandi, dan do'a-do'a yang lain. Selain do'a keseharian, anak-anak biasanya melakukan do'a yang bersifat pribadi, misalnya untuk meminta sesuatu bagi dirinya atau bagi orang tua dan saudaranya, minta tolong kepada Tuhan atas sesuatu yang dia tidak mampu

---

<sup>92</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 65.

melaksanakannya. Bagi anak yang lebih besar, doanya juga untuk minta ampun atas kesalahan yang terlanjur diperbuatnya, atau untuk menyatakan syukur dan terima kasih kepada Tuhan.<sup>93</sup>

3) Membiasakan anak membaca al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek).

4) Membiasakan anak puasa ketika bulan Ramadhan, walaupun untuk anak usia awal sekolah dasar belum mampu untuk berpuasa penuh, namun ketika mereka mulai bertambah usia perlahan akan mampu untuk menjalankannya secara penuh.

Sesuai dengan penjelasan dan contoh tersebut, metode pembiasaan dilakukan dengan langkah-langkah: membiasakan anak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam aspek ibadah walaupun anak belum mengerti hukumnya. Kegiatan ini harus dilaksanakan terus-menerus saat di sekolah maupun di rumah sehingga anak terbiasa melakukannya. Kemudian jika anak sudah mulai berkembang daya berfikirnya, maka semakin bertambah penjelasan dan pengertian tentang agama. Sehingga anak akan mengerti dan terbiasa dengan kegiatan ibadah yang anak lakukan.

Apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara konkrit seperti sembahyang, puasa, membaca al-Qur'an, dan berdo'a) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasanya nanti anak akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya anak tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.<sup>94</sup>

Aktivitas agama di sekolah atau di masjid akan menarik bagi anak, apabila anak ikut aktif di dalamnya. Karena ia bersama teman-temannya dan orang melakukan ibadah bersama. Dan si anak akan merasa gembira apabila ia ikut aktif dalam sandiwara agama, dalam pengabdian sosial (seperti membagi/ mengantarkan daging korban, zakat fitrah, dan sebagainya).<sup>95</sup>

Pendidikan ibadah sangat penting dibiasakan sejak kecil, sehingga dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam dan agar anak-anak dapat melaksanakannya dengan baik dan benar ketika mereka sudah dewasa nanti.

#### b. Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 6-12 Tahun Aspek Akhlaq

Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlaq dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan

<sup>94</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 64.

<sup>95</sup> *Ibid...*, hlm. 64.

ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata.

Pembiasaan pendidikan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun dalam aspek akhlaq dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru agama hendaknya memunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama Islam, yang akan diajarkan kepada anak-anak didiknya, lalu dalam melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.
- 2) Anak dibiasakan jujur dan berkata benar, walaupun ia belum mengerti arti yang sesungguhnya dari kata jujur dan benar itu. Kemudian sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan kecerdasannya, barulah diterangkan kepadanya pengertian jujur dan benar itu dan apa pula akibat dan bahaya ketidakjujuran terhadap dirinya dan orang lain.<sup>96</sup>

Sesuai dengan penjelasan tersebut, pembiasaan dalam pendidikan akhlaq dilaksanakan dengan cara yang pertama adalah memberikan contoh pada anak yang mencerminkan akhlaq yang baik, sehingga anak akan mempunyai panutan, walaupun anak belum mengerti arti yang sesungguhnya dari perbuatan baik

---

<sup>96</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*. hlm..., 63-65.

tersebut. Jadi agama itu mulai dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat.

Dengan kata lain dapat kita sebutkan, bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlaq dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di belakang hari.<sup>97</sup>

Demikianlah seterusnya, sehingga dapat kita katakan bahwa pembiasaan, sangat penting dalam pendidikan anak, terutama dalam pendidikan agama, baik dalam aspek ibadah maupun akhlaq.

---

<sup>97</sup> *Ibid...*, hlm. 64-65.